

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah kondisi progresif yang mempengaruhi lebih dari 10% populasi di dunia, dengan jumlah penderita melebihi 800 juta orang di seluruh dunia (Kovesdy, 2022). Menurut data *World Health Organization* (WHO) GGK membunuh 850.000 orang setiap tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa GGK berada pada peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab kematian dunia. Di Amerika Serikat sekitar 14% dewasa atau lebih dari 35,5 juta orang diperkirakan mengalami GGK (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023) jumlah penderita GGK di Indonesia mencapai 638.178 orang. Prevalensi tertinggi terdapat di Kalimantan Utara memiliki angka kejadian tertinggi, yaitu 0,64%, diikuti Maluku Utara sebesar 0,56% dan Sulawesi Utara sebesar 0,53%. Sementara itu, prevalensi GGK di Sumatera Barat mencapai 0,2%, dengan angka kejadian tertinggi pada kelompok usia 15 tahun keatas (*Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board*, 2023).

Gagal ginjal kronik berdampak besar pada kesehatan pasien, memicu komplikasi seperti edema paru, pembengkakan pada wajah dan kaki, kulit kering, mual, muntah, pusing, kelelahan, hingga penurunan kesadaran. Kondisi ini membuat pasien tidak dapat menjalankan perannya seperti biasa, sehingga berdampak buruk bagi keberlanjutan hidupnya (Siwi, 2021). Penyakit ini memaksa pasien untuk beradaptasi dan

membatasi aktivitas harian sesuai dengan gejala penyakit serta metode pengobatan yang diterapkan. Adapun penatalaksanaan GJK di antaranya adalah manajemen farmakologis, terapi nutrisi, dialisis dan transplantasi ginjal (Lisa Lolowang et al., 2021).

Dialisis merupakan penatalaksanaan yang paling sering dilakukan oleh penderita GJK diantaranya yaitu hemodialisis. Hemodialisis adalah suatu prosedur yang bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal, tujuan hemodialisis ini yaitu untuk mengeliminasi sisa-sisa produk metabolisme atau protein dan sebagai keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga dapat memperpanjang usia serta membantu meningkatkan motivasi hidup (Okfi & Grytha, 2023). Pasien dengan GJK di indikasikan melakukan hemodialisis apabila laju filtrasi glomerulus kurang dari 15 ml/menit. Pasien GJK menjalani hemodialisis sebanyak 1-3 kali seminggu, dengan durasi 2-5 jam setiap sesi, dan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang hidupnya, hal tersebut juga melibatkan perubahan signifikan dalam kondisi pasien yang membutuhkan hemodialisis yaitu akan memicu berbagai persoalan seperti masalah fisik, psikologis, gaya hidup, dan perubahan sosial yang akan berdampak pada kualitas hidup pasien (Putri et al., 2020).

Kualitas hidup merupakan aspek yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan yang dapat dinilai berdasarkan kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang mendapatkan kepuasan atau kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari (Asnaniar et al.,

2020). Dalam mencapai kualitas hidup yang baik, sangat penting bagi seseorang untuk menjaga kesehatan fisik dan mental agar dapat beraktivitas tanpa hambatan (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

Kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis masih merupakan masalah yang menarik perhatian dalam bidang kesehatan. Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani hemodialisis, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak hemodialisis seperti terganggunya kegiatan sehari-hari pasien. Penelitian oleh Soelistyoningsih (2019) yang berjudul Kualitas Hidup Pasien Gagal ginjal kronik yang Menjalani Hemodialisis dan CAPD menggunakan kuesioner KDQOL-SF 36 untuk mengevaluasi kualitas hidup pasien GGK, yang mencakup enam domain: kesehatan umum, fungsi fisik, kondisi emosional, status sosial, dampak penyakit, dan kepuasan terhadap hasil terapi. Dari 30 pasien yang menjalani hemodialisis, ditemukan bahwa 40% memiliki kualitas hidup yang buruk.

Pasien GGK juga sering mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan mengatasi stres yang berlebihan. Pasien GGK yang menjalani hemodialisis juga menghadapi masalah dalam spiritualitas yang diakibatkan penyakit dan proses yang dirasakan. Masalah spiritualitas yang dihadapi pasien GGK yang menjalani hemodialisis antara lain berupa perasaan menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, serta kebingungan dalam keagamaan maupun distress spiritual. Kualitas hidup

dapat dikonseptualisasikan untuk mengembangkan material, psychological dan *Spiritual Well-Being* (Rosyanti et al., 2023).

Spiritual Well-Being adalah salah satu yang sering bermasalah bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik dari segi fisik, mental, sosial dan lingkungan. *Spiritual Well-Being* merupakan sesuatu yang merujuk pada kepuasan hidup individu dalam aspek spiritual, yang terdiri dari *Religious Well-Being* (hubungan individu dengan Tuhan) dan *Existential Well-Being* (persepsi individu tentang tujuan dan kepuasan atas hidup) (Ellison, 1983). Spiritualitas merujuk pada pencarian makna dalam kehidupan melalui pengalaman dengan yang sakral dan transendental (Wiyahya et al., 2022).

Pemenuhan *Spiritual Well-Being* bisa menjadikan seseorang menerima kondisi pada saat sakit dan mempunyai pandangan hidup yang lebih baik. Pemenuhan *Spiritual Well-Being* juga memberikan semangat hidup yang lebih kepada seseorang dalam menjalani kehidupan dan menjalani hubungan dengan Tuhan, orang lain dan lingkungan (Wiyahya et al., 2022). Namun dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada 35 responden didapatkan pasien GGK 54,3% memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual berupa *Existential Well-Being* (EWB) dalam kategori rendah (Maulani et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Syafi & Sari (2022) pada 62 pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan rentang spiritual tingkat sedang (20-120). Hal ini dikarenakan responden sama sekali belum memupuk beberapa bagian

dari dirinya sendiri sama sekali sehingga terjadi penurunan kualitas hidup pada pasien (Maulani et al., 2021). Peningkatan kualitas hidup pasien dapat dipengaruhi oleh *Spiritual Well-Being*. Keyakinan agama yang kuat pada pasien hemodialisis berhubungan dengan penurunan persepsi beban penyakit dan peningkatan persepsi dukungan sosial. Perasaan religius menjadi indikator kualitas hidup dan terkait dengan peningkatan kelangsungan hidup pada pasien GSK (Hassani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019) yang berjudul Hubungan Spiritualitas Terhadap Kualitas Hidup Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani Hemodialisis, didapatkan nilai $p=0,032$ ($p<0,05$), maka berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan kualitas hidup pasien GSK yang menjalani hemodialisis (Liana, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mailani (2024) yang berjudul Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan kualitas hidup pada pasien GSK yang menjalani hemodialisis, diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan kualitas hidup pada pasien GSK yang menjalani hemodialisis (Mailani et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Sari (2023) yang berjudul hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Yogyakarta didapatkan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) dan $r=0,654$ yang diartikan memiliki

keterkaitan hubungan yang kuat antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pasien GGK. Tingkat spiritualitas yang tinggi dapat membantu seseorang ikhlas dengan kondisi/penyakitnya sehingga pemahaman akan penyakit lebih meningkat dan seseorang tersebut akan berserah diri kepada Tuhan. Pendekatan spiritual saat pengobatan dilakukan biasanya dapat menurunkan gejala yang timbul pada beberapa penyakit sehingga dapat merubah prognosis dari penyakit yang dialami. Hal tersebut akan memberikan dampak pada kondisi fisik yang stabil dan peningkatan kualitas hidup pasien (Septiani et al., 2021).

Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki ruangan hemodialisis dengan fasilitas terlengkap di Kota Padang. Data yang didapatkan dari Rekam Medik RS Tk. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang mencatat jumlah kunjungan sebanyak 727 kunjungan pada tahun 2023. Pada tahun 2024 terjadi kenaikan kunjungan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 1.137 kunjungan yang mana data 3 bulan terakhir, pada bulan November 2024 didapatkan 92 kunjungan dan pada bulan Desember tahun 2024 didapatkan 106 kunjungan. Pada bulan Januari tahun 2025 didapatkan kunjungan sebanyak 110 kunjungan.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Februari 2025 di ruangan Hemodialisa Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang terhadap 10 orang pasien GGK yang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan, mulai dari rentang usia 20 tahun sampai 55

tahun, dari hasil wawancara mengenai kualitas hidup pasien didapatkan data 6 dari 10 orang atau sekitar (60%) responden mengalami kualitas hidup yang buruk ditandai dengan beberapa responden menyatakan bahwa pada item kesehatan fisik mengalami penurunan yang dibuktikan dengan pasien mengatakan mengalami keterbatasan dalam mengangkat benda berat seperti memindahkan meja, sofa dan lain-lain, pada item kesehatan mental atau psikologis responden mengalami masalah mental dibuktikan dengan sering sedih memikirkan kondisinya saat ini, pada item beban penyakit responden mengeluh terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menangani penyakit ginjal, pada item tanda dan gejala penyakit ginjal responden mengeluh terganggu karena sering mengalami kulit gatal dan kering, pada item efek penyakit ginjal responden sangat terganggu dengan pembatasan asupan cairan dan makanan. Data 4 atau sekitar (40%) responden lainnya mempunyai kualitas hidup yang baik dibuktikan dengan kesehatan fisik dan mentalnya tidak terlalu mengalami penurunan, beban penyakit juga tidak mengganggu aktivitasnya, tanda dan gejala serta efek penyakit ginjal tidak terlalu mempengaruhi kehidupannya.

Survei awal tentang *Spiritual Well-Being* dari 10 responden didapatkan 6 (60%) responden memiliki spiritualitas rendah di buktikan dengan responden menyatakan pada item *Religious Well-Being* (RWB), responden yakin bahwa Tuhan tidak peduli dan masa bodoh dengan apa yang dilakukannya, merasa tidak mempunyai kekuatan dan dukungan dari Tuhan, serta merasa hubungannya dengan Tuhan tidak menambah perasaan

bahagia dalam hidupnya. Sedangkan pada item *Exestensional Well-Being* (EWB) responden merasakan bahwa kehidupannya tidak berharga, tidak merasakan bahagia semasa hidupnya, dan merasa hidupnya penuh dengan konflik dan kemandangan. Sementara itu pada 3 responden lainnya mempunyai spiritualitas sedang dibuktikan dengan responden percaya bahwa Tuhan masih mencintai dan peduli dengannya, responden merasa bahwa Tuhan pasti akan membantunya supaya tidak merasa sendirian serta sudah merasa cukup puas atas hidup yang dijalannya selama ini, dan 1 responden mempunyai spiritualitas yang tinggi dimana ia tidak mempunyai keraguan terhadap Tuhan-Nya dan sudah bisa menerima kenyataan apabila suatu saat Tuhan menjemputnya, serta responden juga merasa sangat bahagia dan puas dengan hidup yang telah dijalannya. Pasien GJK dengan hemodialisis menimbulkan berbagai masalah bagi pasien yang berujung pentingnya *Spiritual Well-Being* dalam membantu pasien untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, menetapkan tujuan, arah dan kepuasan dalam hidupnya dan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *Spiritual Well-Being* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “apakah ada Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryono Kota Padang Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryono Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryono Kota Padang.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi *Spiritual Well-Being* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryono Kota Padang.
- c. Diketuainya hubungan *Spiritual Well-Being* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryono Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kemampuan menganalisa dan pengetahuan peneliti, khususnya dalam bidang penelitian Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryono Kota Padang Tahun 2025.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan bahan tambahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan perpustakaan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi layanan kesehatan untuk meningkatkan program pelayanan keperawatan terutama di unit hemodialisis. Diharapkan pelayanan keperawatan dapat menerapkan dan mengembangkan temuan sebagai strategi khusus untuk

meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan dan bahan acuan serta masukan bagi penelitian selanjutnya terkait Hubungan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis dan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang tahun 2025. Variabel independen adalah *Spiritual Well-Being*, variabel dependen adalah kualitas hidup pasien GGK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *study cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami gagal ginjal kronik (GGK) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang yang berjumlah 308 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *slovin* yang didapatkan sampel sebanyak 75 orang. Pengambilan data awal pada tanggal 13 Februari 2025. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei-Juni

2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner SWBS dan kuesioner KDQOL SF-36. Data diolah secara komputerisasi dengan analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, dimana jika $p\text{-value} \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

